

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Hadis merupakan hukum Islam yang kedua. Posisi hadis sangat penting di segala aspek kehidupan manusia, karena hadis sebagai penjelas dan penegas ayat Al-Quran, hadis bisa merupakan alat untuk menafsirkan makna yang terkandung di dalam Al-Quran¹. Sebagaimana firman Allah Swt:

{وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الذِّكْرَ لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ مَا نُزِّلَ إِلَيْهِمْ وَلَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ} [النحل: 44]

Dan Kami turunkan kepada kamu (Muhammad) Al-Quran supaya kamu menjelaskan kepada umat manusia apa yang sudah diturunkan kepada mereka agar mereka berfikir

Al-Quran tidak perlu dipertanyakan lagi keshahihannya karena ia bersifat *Qath'I Wurud*, berbeda halnya dengan hadis-hadis Nabi yang sudah tersebar diantara umat Islam, hadis memiliki berbagai macam keadaan di dalam periwayatannya yang menyebabkan muncul hadis yang benar-benar otentik dari Nabi Saw dan juga yang selain dari Nabi Saw. *Shahih* merupakan salah satu kualitas hadis yang diyakini bersambung kepada Nabi Muhammad Saw.

Hadis dinilai *shahih* apabila memenuhi kriteria, yaitu tersambung sanadnya, perawinya memiliki sifat *adil* dan *dabt*, tidak ada *syadz* atau kejanggalan, dan tidak ada cacat atau *ghair illat*². Selain itu hadis yang diragukan bersambung kepada Nabi Muhammad Saw, bisa dikatakan masuk kepada kualitas *dhaif*, yaitu bisadari sanadnya yang terputus, para erawi hadisnya tidak memiliki sifat *adil* dan *dhabit*, serta hadis yang diriwayatkannya itu terdapat *syadz* dan cacat atau *illat*³

Mengenai *Syadz* Dr. Reza Pahlevi Dalimunte menjelaskan dalam penelitiannya, bahwa *syazh* menurut bahasa yaitu menyendiri dari jumbuh dan aneh, sedangkan menurut istilah *syaz* adalah hadis yang diriwayatkan rawi *tsiqah* namun berlawanan

¹ Mudasir, *Ilmu Hadis*, (Bandung: Pustaka Setia, 1999), h. 75-78

² Mahmud Thahan, *Dasar-Dasar Ilmu Hadis*, Terjemah: Bahak Asadullah (Bandung: Ummul Qura, 2017), h. 34-35

³ Idri, *Studi Hadis*, (Jakarta: Kencana, 2013) h. 177-178

dengan hadis yang diriwayatkan kebanyakan rawi, juga dalam pengertian lain yaitu hadis yang diriwayatkan rawi *tsiqah* namun, rawi *tsiqah* lainya tidak meriwayatkan.⁴

Melihat dari syarat hadis shahih di atas, bisa diketahui bahwasanya terdapat syarat shahih yang berkaitan dengan kepribadian periwayat hadis, dan ini merupakan hal yang paling penting serta perlu diperhatikan di dalam meneliti suatu hadis, *keadilan* dan *kedhabitan* menjadi tolok ukur keshahihan hadis. *Adil* berkaitan dengan watak dan sifat perawi, rawi bersifat *adil* mampu menjauhi segala kemunkaran dan hal-hal yang dapat menurunkan atau merusak kualitas harga dirinya, disebut juga *murū'ah*.⁵

Kemudian *dhabit* berkaitan dengan kemampuan intelektual rawi periwayat hadis, ia memiliki tingkat kecerdasan yang tinggi dan kuat di dalam menghafal hadis, ia mampu menyebutkan hadis sama persis dengan hadis yang diucapkan gurunya tanpa ada yang terlewat dan salah harakat atau lafadh baik melalui hafalan atau tulisan⁶

Adil dan *dhabit* merupakan kedua syarat yang penting, karena bisa jadi seorang rawi ketika meriwayatkan akan leluasa menyembunyikan atau menyusupkan rawi *dhaif* pada silsilah sanadnya supaya terlihat kuat hadis tersebut, atau juga meriwayatkan hadis dari orang yang hanya ia lihat dan mengaitkan periwayatan kepadanya dikarenakan rawi tersebut memiliki kedudukan. Muhaddisin menyebut fenomena hal ini dengan istilah *tadlis*.⁷

Muhaddisin sangat memperhatikan kepada kegiatan *tadlis* ini. *Tadlis* merupakan salah satu yang menyebabkan riwayat hadis bisa dinilai *dhaif* dikarenakan periwayatnya tidak *dhabit* atau diragukan periwayatan. Hadis yang diriwayatkan rawi *tadlis* dinamakan hadis *mudallas*. *Tadlis* diartikan juga sebagai menyembunyikan aib rawi, terdapat banyak sekali rawi yang melakukan *tadlis* dan bermacam-macam juga jenis *tadlis* ini. Kitab Shahih-pun tidak luput dari rawi *tadlis* ini. Seperti kitab Shahih Al-Bukhari, terdapat salah satu rawi bernama Humaid Al-Thawil yang dinilai merupakan rawi *tadlis* menurut imam *Ahlu Naqd*.⁸

⁴ Reza Pahlevi Dalimunthe, *Syazh dan Permasalahanya*, (Makasar: UIN Alauddin Makasar, 2009), Vol. 19. h. 90

⁵ Nuruddin Itr, *'Ulumul Hadis*, terjemah: Drs. Mujjo (Bandung: PT. REMAJA ROSDA KARYA, 2017), h. 241

⁶ Itr, *Ulumul Hadis*, h. 241

⁷ Itr, *'Ulumul Hadis*, terjemah: Drs. Mujjo, h. 400

⁸ Ibnu Hajar Al-Asqalani, *Ta'rif Ahlu Taqdis bi Maratib Al-Maushufin bi Al-Tadlis*, h. 87

Sebagaimana riwayat Al-Bukhari yang melalui rawi Nuaim, Ibnu Mubarak, Humaid Al-Thawil dan Anas bin Malik berikut ini:

حَدَّثَنَا نُعَيْمٌ، قَالَ: حَدَّثَنَا ابْنُ الْمُبَارَكِ، عَنْ حُمَيْدِ الطَّوِيلِ، عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ:

«أَمَرْتُ أَنْ أَقَاتِلَ النَّاسَ حَتَّى يَقُولُوا لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، فَإِذَا قَالُوهَا، وَصَلَّوْا صَلَاتِنَا، وَاسْتَقْبَلُوا قِبَلَتَنَا، وَدَبَّحُوا دَبِّحَتَنَا، فَقَدْ حَرُمَتْ عَلَيْنَا دِمَاؤُهُمْ وَأَمْوَالُهُمْ، إِلَّا بِحَقِّهَا وَحِسَابُهُمْ عَلَى اللَّهِ»

HR Al-Bukhari⁹

Hadis di atas menunjukkan bahwasanya Humaid Al-Thawil menerima dari Anas bin Malik yang merupakan Sahabat. Imam Ibnu Hajar di dalam kitabnya *Taqrib Tahdzib*, mengkatégorikan Humaid Al-Thawil termasuk kepada *thabaqah* kelima (*min Al-Khamsah*)¹⁰, yaitu generasi *tabi'in* junior (*Shughra min at-tabi'in*), yang mana tingkatan ini tidak ditetapkan sebagian dari generasi ini meriwayatkan dari kalangan sahabat, hanya melihat satu atau dua sahabat saja.¹¹

Imam Ibnu Hajar juga memasukan Humaid Al-Thawil di dalam kitab *Thabaqat AL-Mudallisin*, kepada tingkatan ke tiga¹², yaitu rawi yang banyak melakukan *tadlis*, para imam ahli hadis tidak menjadikan periwayatannya sebagai hujjah kecuali ada penjelasan ia benar-benar mendengar. Sebagian rawi pada tingkatan ketiga ini ada yang tidak diterima secara mutlaq dan ada juga yang diterima. Dengan demikian Humaid Al-Thawil sering atau banyak sekali melakukan *tadlis* kepada Anas bin Malik¹³

Ibnu Khirasy, Ath-Tabudzki, dan Hammad berkata bahwasanya hadis-hadis yang diriwayatkan Humaid Al-Thawil dari Anas bin Malik sebenarnya dia mendengar dari Tsabit, dia ingin ber-*tadlis*¹⁴. Ibnu Al-Madini berkata, dari Yahya bin Said, ketika Humaid Al-Thawil sedang meriwayatkan hadis, ia berhenti pada sebagian hadis yang diriwayatkannya dari Anas bin Malik karena ia merasa ragu¹⁵. Abu Ubaidah Al-Hadad

⁹ Muhammad bin Ismail Al-Bukhari, *Sahih Al-Bukhari*, (Dar Thuq An-Najah, 1422), juz. 1 h 87.

¹⁰ Ibnu Hajar Al-Asqalani, *Taqrib Al-Tahzib*. (Beirut: Dar Ar-Risalah Al-Alamiyah, 2014), juz. 1 h 181

¹¹ Ibnu Hajar Al-Asqalani, *Taqrib Al-Tahzib*., juz. 1 h 2

¹² Ibnu Hajar Al-Asqalani, *Taqrib Ahlu Al-Taqdis bi Maratib Al-Maushufin bi Tadlis*, Juz. 1 h 38

¹³ Ibnu Hajar Al-Asqalani, *Taqrib Ahlu Al-Taqdis bi Maratib Al-Maushufin bi Tadlis*, Juz. 1 h 13

¹⁴ Al-Zahabi, *Siar 'Alam Al-Nubala*, (Beirut: Muassasah Ar-Risalah, 1985) Juz. 6 h 303

¹⁵ Al-Zahabi, *Siar 'Alam Al-Nubala*, Juz. 6 h 303

dari Syu'bah ia berkata Humaid Al-Thawil meriwayatkan hadis dari Anas bin Malik hanya empat puluh hadis, sisanya ia mendengar dari Tsabit¹⁶, Ibnu Hajar Al-Asqalani menilai Humaid Al-Thawil ini sebagai rawi yang *tsiqat tadlis*¹⁷

Imam Bukhari pun mencantumkan hadis di atas dengan beberapa *shighah* (bentuk periwayatan hadis), antara Humaid Al-Thawil dan Anas bin Malik menggunakan *shighah* عن _ terdapat dua kemungkinan dari bentuk periwayatan menggunakan *shighah* tersebut. Pertama, bisa saja rawi tersebut benar-benar mendengar langsung namun harus dibuktikan dengan jalur lain. Kedua, bisa jadi rawi tersebut tidak mendengar secara langsung, karena lafadh *shighah* nya tidak benar-benar menunjukkan dia meriwayatkan langsung¹⁸

Periode *tabi' tabiin* adalah Masa Kejayaan Sunnah atau juga disebut *min 'ushur Al-Zahabiyah*. Masa ini semua hadis sudah terhimpun sehingga melahirkan beberapa kitab induk dalam bidang hadis¹⁹. Masa ini para ulama yang ahli pada bidang hadis berhasil memilah serta memisahkan hadis Nabi Saw dari perkataan sahabat atau fatwa mereka. Kemudian berhasil mengklasifikasikan hadis yang shahih dan tidak shahih. Imam yang pertama kali menghimpun seluruh hadis adalah Ibnu Syihab Al-Zuhri dan yang pertama kali membukukan hadis shahih adalah Imam Al-Bukhari.²⁰ Masa ini dikenal juga dengan Kodifikasi atau *Ashr al-Jami' wa at-Tashhih*.²¹

Kitab Shahih Al-Bukhari merupakan kitab yang pertama kali menghimpun hadis-hadis shahih, kitab ini hasil dari keilmuan beliau belajar dari beberapa guru. Kitab ini mendapatkan banyak penilaian yang mulia dari beberapa ulama, sebagaimana yang dikatakann Al-Hafizh Abu Al-Hajjaj Al-Mizzi “*Kitab yang paling bagus dalam penulisan serta penyusunanya, banyak benarnya dan sedikit sekali kesalahanya, paling manfaat dan banyak fiadahnya, besar keberkahanya, paling baik dalam penerimaan riwayatnya adalah kitab Shahih Al-Bukhari dan Shahih Muslim*”.²²

¹⁶ Al-Zahabi, *Siar 'Alam Al-Nubala*, Juz. 6 h 303

¹⁷ Ibnu Hajar Al-Asqalani, *Taqrib At-Tahzib*, (Beirut: Dar Ar-Risalah Al-Alamiyah, 2014), juz. 1 h 181

¹⁸ Nur Mashita Sari, *Tadlis Dalam Perspektif Muhammad Nasir Al-Din Al-Bani dan Nur Al-Din 'Itr*. (Surabaya: Digilib.Uinsby, 2018), h 9

¹⁹ Khon, *Ulumul Hadis*, (Jakarta: Amzah, 2015), h. 62

²⁰ Amr Abdul Mun'im Sulaim, *Taisir Ulum Al-Hadis lil Mubtadiin*, (Mesir: Al-Faruq Al-Haditsiah li Thiba'ah wa Nasyr, 1421), h. 18

²¹ Khon, *Ulumul Hadis*, h 63

²² Az-Zahani, *Enslkopedi Kitab-Ktab Rujukan Hadis Lengkap Biografi Ulama dan Sejarah Pembukuanya*. (Jakarta: Darul Haq, 2012).

Penilaian Al-Mizzi diatas sesuai, dikarenakan imam Al-Bukhari ketika mencantumkan hadis ke dalam kitabnya, beliau sangat selektif, Imam Al-Bukhari berkata “*Saya tidak memasukan ke dalam kitab shahihku kecuali yang shahih dan setelah aku mandi serta shalat dua rakaat sebelumnya.*”

Kitab *Shahih Al-Bukhari* oleh para ulama diterima dengan aklamasi, banyak sekali keistimewaan Kitab *Shahih Al-Bukhari* dan menjadi kitab yang penting untuk menyebarkan hadis-hadis shahih, sebagaimana beberapa pendapat ulama berikut ini mengenai Kitab *Shahih Al-Bukhari*²³:

Imam At-Tirmidzi berkata: “*Saya tidak pernah melihat para tokoh hadis yang sangat faham dan mengetahui terhadap ilall kecuali Imam Al-Bukhari*”. Ibnu Khuzaimah berkata: “*saya tidak mendapatkan seseorang di bawah langit yang mengetahui dan hafal hadis Rasulullah Saw kecuali Muhammad bin Ismail*”. Al-Hafizh Al-Zahabi berkata: “*Shahih Al-Bukhari merupakan kitab islam yang sangat agung setelah Al-Quran*”.

Al-Hafizh Ibnu Hajar Al-Asqalani berkata “*Sungguh saya melihat Imam Al-Bukhari dan kitab Shahihnya sudah menetapkan hukum dari cahaya keindahan Al-Quran dan Sunnah, beliau mengambil, menukil dari sumbernya, serta beliau dikarunia niatan baik dalam pengumpulan hadis, sampai orang yang menyelisihi dan menerimanya dapat menyetujui intelektual beliau juga menyepakati dalam shahihnya*”

24

Abu Amr bin Shalah berkata “*Kitab Shahih Al-Bukhari dan Shahih Muslim adalah kitab yang sangat dijamin keshahihannya setelah Al-Quran Al-Karim*”²⁵. Selaras dengan perkataan Abu Amr bin Shalah, Imam An-Nawawi berkata “*Para ulama sudah sepakat bahwasanya kitab yang paling shahih setelah Al-Quran adalah Shahihain Shahih Al-Bukhari dan Shahih Al-Muslim, para ulama menerima kedua kitab ini secara sukarela*”²⁶. Ibnu Katsir berkata “*Ulama semuanya sepakat menerima kitab Shahih Al-*

²³ Khon, *Ulumul Hadis*, h. 292

²⁴ Ibnu Hajar Al-Asqalani, *Fath Al-Bari Syarh Shahih Al-Bukhari*, (Beirut: Dar Al-Ma`rifah, 1379), h. 3

²⁵ Ibnu Shalah, *Ulumul Hadist Ma'rifat bi Muqadimah Ibnu Shalah*. (Beirut: Dar Ibnu Jauzi, 2012), h. 19

²⁶ Al-Nawawi, *Al-Manhaj Syarh Shahih Muslim bin Al-Hajjaj*, (Beirut: Dar Ihya At-Turats Al-'Arabi, 1392), Juz. 1 h. 14

*Bukhari dan keshahihan hadis semua yang termuat didalamnya, begitu juga seluruh umat Islam”.*²⁷

Dari penilaian beberapa ulama di atas, bahwasanya kitab Al-Bukhari ini sangat penting bagi penyebaran ilmu umat islam berdasarkan hadis Nabi Saw yang keasliannya dapat dipercaya, karena beliau sangat selektif dalam mencantumkan hadis, sangat teliti terhadap orang yang meriwayatkan hadis. Hingga beliau mencantumkan bahwasanya syarat beliau menerima hadis jika periwayat itu sezaman dan bertemu.

Selain yang memberikan pujian terhadap kitab Shahih Al-Bukhari, terdapat juga sebagian ulama mengkritik pada sebagian teks kecil hadis seperti Imam Al-Daruqutni, Abi Ali Al-Ghassani, Al-Jiyani, Abi Mas’ud Al-Dimasyqi, dan Ibnu Amr Al-Syahid. Namun kritikan terhadap *Shahih Al-Bukhari* ini mendapat pembelaan dari ulama seperti Al-Hafizh Ibnu Hajar dalam kitabnya Hadyu Sari dan Fath Al-Bari²⁸.

Imam Ibnu Hajar Al-Asqalany beliau melakukan penelitian terhadap rawi imam Al-Bukhari, dan ternyata mendapati rawi-rawi terindikasi *tadlis* yang terdapat di dalam kitab *Shahih Al-Bukhari* sehingga menyusun nama-nama mereka sesuai dengan tingkat *tadlis* di dalam kitab *Thabaqat Al-Mudallisin ‘Ala Shahihain*.²⁹

Berangkat dari hal tersebut, penulis dalam tulisan ini akan mencoba membahas mengenai *tadlis* di dalam ilmu hadis, serta membahas kedudukan rawi-rawi *tadlis* yang terdapat di dalam kitab *Shahih Al-Bukhari*.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas dapat diketahui bahwasanya kitab imam Al-Bukhari merupakan kitab yang paling otentik yang menghimpun hadis-hadis Nabi Saw, kitab yang banyak dipuji oleh para ulama terbukti juga dari cara imam Al-Bukhari menyusun kitab beliau, namun dibalik keotentikan hadis-hadis tersebut terdapat periwayatan yang dilakukan oleh rawi yang terindikasi *tadlis*. Para ulama memandang perilaku *tadlis* ini sebagai perilaku yang buruk bahkan termasuk kepada salah satu yang dapat menjadikan hadis itu sebagai hadis yang lemah atau *dhaif*. Dari latar belakang tersebut maka didapatkanlah suatu rumusan permasalahan yaitu,

²⁷ Al-Dimasyqi, *Al-Bidayah wa Al-Nihayah*, (Dar Hajar li Thaba'ah, 1997), h. 250

²⁸ Sulaim, *Taisir Ulum Al-Hadis lil Muftadiin*, h. 21.

²⁹ Ibn Hajar Al-Asqalani, *Ta'rif Ahlu Al-Taqdis bi Maratib Al-Maushufin bi Tadlis*, h. 3

Bagaimana para periwayat *Mudallis* di dalam kitab *Shahih Al-Bukhari*?

Kedudukan rawi maksudnya bagaimana status periwayatan mereka di dalam kitab Al-Bukhari kemudian apa yang menjadi sebab periwayatan rawi *tadlis* ini dicantumkan oleh imam Al-Bukhari dalam kitabnya.

C. Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui:

Kedudukan rawi-rawi yang terindikasi *tadlis* di dalam kitab *Shahih Al-Bukhari*.

D. Manfaat Penelitian

a. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan bisa memberikan suatu kontribusi keilmuan dalam bidang hadis atau ilmu hadis terkhusus mengenai suatu pembahasan dalam ilmu hadis yaitu mengenai konsep *tadlis* dan juga diharapkan bisa memberikan pemikiran mengenai status periwayatan rawi-rawi yang terindikasi *tadlis* dalam kitab *Shahih Al-Bukhari*.

b. Secara Praktis

Hasil dari penelitian ini ditujukan mampu memberikan langkah-langkah metodologis bagi para peneliti dalam bidang hadis khususnya meneliti rawi yang terindikasi *tadlis* dalam kitab *Sahih Al-Bukhari* atau kitab induk yang lainnya serta memperkaya referensi baik itu dari segi kuantitas atau kualitas bagi penelitian selanjutnya pada.

E. Tinjauan Pustaka

1. Tesis (2017), *Riwayat Mudallisin Dalam Sahih Al-Bukhari dan Sahih Muslim* (Telaah Kritis atas Pemikiran Kamaruddin Amin). Tesis ini membahas mengenai pemikiran Kamaruddin Amiin tentang periwayatan *mudallis* dalam *Sahih Al-Bukhari* dan *Sahih Muslim* serta membahas bagaimana kritikan terhadap pemikiran Kamaruddin Amin ini, selain itu juga dibahas mengenai *tadlis*.
2. Desertasi (2001), Judul “*Riwayat Al-Mudallisin fi Shahih Al-Bukhari Jam’uha, Takhrijuha al-kalam ‘alaiha*”. Desertasi ini Awwad Khalaf mengumpulkan serta mengidentifikasi rawi yang terindikasi *tadlis* dalam *Shahih Al-Bukhari* kemudian menyusun mereka berdasarkan tingkatan *tadlis* yang dilakukannya kemudian beliau secara ringkas menjelaskan biografi rawi *tadlis*-nya.

3. Kitab (2001), “*Manhaj al-Muqaddimin fi Al-Tadlis*” karya Nasir bin Hamad Al-Fahd, kitab ini merupakan karya yang dibuat untuk membahas mengenai tata cara atau metode ulama hadis dalam menyikapi periwayatan *mudallis* ini tentu terdapat pembahasan mengenai periwayatan *mudallis* dalam kitab-kitab induk. Menurut penulis kitab ini didapati beberapa perbedaan metode pada ulama *mutaqaddimin* dan *mutaakhirin*.
4. Tesis UIN Sunan Ampel Surabaya tahun 2012 yang ditulis Haidar Idris dengan judul “*Metode Al-Jarh wa Al-Ta’dil Imam Al-Bukhari*” di dalam penelitian ini diungkapkan mengenai sebuah metodologi yang khas imam Al-Bukhari serta kemoderatan imam Al-Bukhari dalam penilaiannya terhadap para rawi sehingga rawi-rawi tersebut lolos tercantumkan dalam kitabnya secara akurat.
5. Skripsi Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Ampel Surabaya tahun 2009 berjudul “*Iskaliyah Hawla Ahadits Al-Bukhari wa Syart Sahih fi Al-Jami’ Al-Sahih*” dalam skripsi ini membahas mengenai syarat-syarat yang dibuat imam Al-Bukhari dalam menyusun kitabnya. Pada salah satu pembahasannya dibahas mengenai syarat ketersambungan sanad dan peneliiian periwayatan *mudallis* seperti Al-Hasan Al-Bashri.

Rencana Penelitian Sekarang

Perbedaan dengan penelitian sekarang bahwasanya penelitian ini berfokus kepada status rawi yang terindikasi *tadlis* dalam *Sahih Al-Bukhari* serta menilai kevaliditasan periwayatan rawi *tadlis* dalam *Sahih Al-Bukhari*.

F. Kerangka Berpikir

Keranga teoritik yang berhubungan dengan penelitian ini yaitu teori *tadlis* juga juga teori tingkatan *mudallis* (*Thabaqat Al-Mudallisin*) dan teori ketentuan periwayatan ‘*an’annah*.

1. Teori *Tadlis*

Ibnu Mandzur menjelaskan bahwasanya *tadlis* berasal dari kata *da, la, sa* (دلس) atau dari kata *Ad-dalasa* (الدلسة) yang memiliki arti kegelapan, selain kegelapan *dalasa* memiliki makna tipu daya. Diungkapkan dalam perkataan Arab *wa fulanun la yudalisu*

wal yualisu maksudnya adalah fulan tidak sedang menipu dan tidak sedang berkhianat³⁰.

Ibnu Shalah menyatakan dalam kitab Muqaddimahya:

أَنْ يَرَوِيَ عَمَّنْ لَقِيَهِ مَا لَمْ يَسْمَعْهُ مِنْهُ، مُوهِمًا أَنَّهُ سَمِعَهُ مِنْهُ، أَوْ عَمَّنْ عَاصَرَهُ وَلَمْ يَلْقَهُ، مُوهِمًا أَنَّهُ قَدْ لَقِيَهِ وَسَمِعَهُ مِنْهُ. ثُمَّ قَدْ يَكُونُ بَيْنَهُمَا وَاحِدٌ وَقَدْ يَكُونُ أَكْثَرُ³¹

“Perawi meriwayatkan suatu hadis dari guru yang sudah dijumpainya, seakan-akan ia sudah mendengarkan hadis itu dari gurunya padahal ia sama sekali belum pernah mendengarkannya atau rawi yang meriwayatkan hadis dari guru yang hidup satu zaman denganya, namun ia belum pernah berjumpa dengan guru tersebut dan ia mengiri telah berjumpa serta mendengarkan hadis darinya. Biasanya terdapat satu atau lebih dari keduanya itu perantara.”

2. Teori Tingkatan Mudallis (Thabaqat Mudallisin)

1. Thabaqat Ula (Tingkatan Pertama)

Rawi yang sebenarnya tidak dapat atau layak disifati sebagai pelaku *tadlis* karena mereka sangat jarang sekali melakukan *tadlis*³² Menurut Ibnu Hajar dalam kitabnya *An-Nukat*, kebanyakan dari perawi pada tingkat ini riwayatnya menggunkan ungkapan jelas bahwasanya mereka benar benar mendengar dari gurunya. Mereka dinilai *tadlis* hanya berdasar kan prasangka saja yang mana setelah dilakukan penelitian terhadap mereka ternyata tidak semestinya mereka dinilai sebagai pelaku *tadlis*.³³

Karena rawi pada tingkatan ini sebenarnya tidak bisa dimasukkan ke dalam kelompok *mudallis*, maka dalam bentuk peiwayatnya pun tidak harus dituntut untuk diadakanya penjelasan dalam mendengarkan hadis, seluruh periwayatanyapun dinilai *muttasul* (bersambung).³⁴

2. Thabaqat Ats-Tsaniah (Tingkat Kedua)

³⁰ Jamaluddin Ibnu Mandzur, *Lisanul 'Arab*, (Beirut, Dar Shadr: 1414), juz. 6 h 86; Az-Zamaksari, Abu Al-Qasim Mahmud bin Amr bin Ahmad, *Al-Faiq fi Gharib Al-Hadits w Al-Atsar*, Dar Al-Ma'arif: Libanon, juz. 1 h 437; Al-Ja,bari, Burhanuddin Abu Ishaq Ibrahim bin Umar bin Ibrahim bin Khalil, (2000), *Rusum At-Tahdits fi 'Ulum Al-Hadist*, Dar Ibnu Hazm: Beirut, Juz. 1 h 74

³¹ Utsman bin Abdurrahman Abu Amr Taqiyuddin Al-Ma'ruf Ibnu Shalah, *Ulumul Hadits Al-Ma'rifat bi Muqadimah Ibnu Shalah*, (Mesir; Dar Ibnu Al-Jauzi, 2012), h. 37.

³² *Ta'rif Ahlu Taqdis...*, h 13; Ibid, *Jami' Tahsi...l*, h 132; Ibid, Ad-Dumi, *Al-Tadlis...*, h 141.

³³ Al-Asqalani, Ibnu Hajar, 1984, *An-Nukat 'Ala Kitab Ibnu Ash-Shalah*, 'Imad Al-Bahts Al-'Alami bi Al-Jama'ah Al-Islamiyah: Madinah Al-Munawarah dan Makkah, h 636-637

³⁴ Ibid, *Ta'rif Ahlu Taqdis...*, h 13; Ibid, *Jami' Tahsi...l*, h 132; Ibid, Ad-Dumi, *Al-Tadlis...*, h 141.

Para imam menilai perawi hadis ini masih mempertimbangkan penilaian *mudallis* terhadap mereka karena masih bersifat *ihthimal* (Kemungkinan), seperti Sufyan Ats-Tsauri, Sulaiman Al-'Amasy, Ibrahim An-Nakhari, Ibnu Uyainah yang melakukan *tadlis* hanya kepada rawi *tsiqat* saja, dan lain sebagainya. Penyusun kitab sahih masih mencantumkan periwayatan hadis mereka mekipun menggunakan lafazh yang kurang jelas *sama*'nya.³⁵

Periwayatan hadis dari rawi yang terindikasi *tadlis* pada tingkat ini masih dihukumi *muttasil* (bersambung), baik itu menggunakan lafazh periwatan yang jelas atau tidak jelas. Kevaliditasan dari periwayatan hadis melalui rawi tingkat ini masih diterima meski tanpa harus adanya ungapan yang jelas ia benar-benar mendengarkan.³⁶

3. *Thaqabaqat Ats-Tsalitsah* (Tingkat Ketiga)

Periwayat hadis pada tingkat ini yaitu kebanyakan dari mereka banyak sekali melakukan *tadlis* kemudian para imam yang ahli pada bidang hadis tidak menjadikan periwayatan mereka sebagai hujjah kecuali jika riwayatnya itu terdapat penjelasan yang jelas dari segi *sama*'-nya.³⁷

Periwayatan rawi *tadlis* pada tingkat ini diantara para ulama ada yang menolak secara mutlak jika periwayatan hadisnya tanpa disertai *sama*', namun ada juga ulama yang menilai periwayatan hadisnya dapat diterima. Seperti Abi Zubair Al-Maki, Qatadah bin Dimah, Abu Ishaq As-Sabi', Abu Sufyan Talhah bin Nafi, dan yang lainnya.³⁸

Meskipun rawi pada tingkatan ketiga ini banyak atau sering sekali ber-*tadlis*, tetapi tidak banyar sumber periwayatan hadis mereka berasal dari guru yang dinilai lemah dan tidak tekenal (*majhul*).³⁹

4. *Thabaqata Ar-Rabi'ah* (Tingkatan Keempat)

Para periwayat *tadlis* pada tingkat ini disebutkan Ibnu Hajar dalam kitabnya mereka adalah priwayat yang sering sekali melakukan *tadlis* dalam riwayat-riwayat hadis meraka, kebanyakan dari mereka meriwayatkan hadis dari guru atau rawi yang

³⁵ Ibid, *Ta'rif Ahlu Taqdis...*, h 13

³⁶ Ad-Dumi, *Al-Tadlis...*, h 140.

³⁷ Ibid, *Ta'rif Ahlu Taqdis...*, h 13

³⁸ Ibid, *Ta'rif Ahlu Taqdis...*, h 13; Ibid, *Jami' Tahsi...l*, h 132; Ibid, Ad-Dumi, *Al-Tadlis...*, h

³⁹ Ad-Dumi, *Al-Tadlis...*, h 143

dhaif (lemah) dan *majhul* (tidak dikenal) dalam periwayatan hadisnya. Pada rawi tingkat ini para ulama bersepakat untuk menolak periwayatan hadisnya jika dalam periwayatan hadisnya menggunakan bentuk '*an'anah* dan *mursal*. Kemudian bisa diterima periwayatan hadisnya jika bisa menyatakan dengan jelas terdapat *sama*'. Seperti Baqiyah bin AL-Walid, Muhammad bin Ishaq, AL-Walid bin Muslim., dan Hajjaj bin Artah.⁴⁰

5. *Thabaqat Al-Khamisah* (Tingkat Kelima)

Rawi *tadlis* pada tingkat kelima ini bukan saja bermasalah dari perilaku *tadlis* yang ia lakukan, namun rawi pada tingkat ini juga dinilai *dhaif* karena faktor dari luar juga, baik dari segi '*adalah* ataupun ke-*dhabit* yang ia miliki. Perawi hadis pada tingkat ini ditolak meski rawi tersebut meriwayatkan dengan menggunakan lafaz *sama*'. Kecuali terdapat penguatan bagi mereka yang dinilai ke-*dhaif*-annya yang tidak berat seperti Ibnu Abi Lahiah.⁴¹

3. Teori Ketentuan Periwayatan '*An'anah*

- a. Periwayatan *mu'an'an* harus dari perawi *tadlis* tingkat pertama.
- b. Periwayatan *mu'an'an* harus dari perawi *tadlis* tingkat kedua.
- c. Terdapat riwayat lain yang menunjukkan kejelasan langsung mendengar terhadap periwayatannya, baik itu dalam kitab hadis yang sama dengan riwayat *mu'an'an*-nya atau terdapat didalam kitab lain.
- d. Terdapat jalur sanad dari *rijal* sanad yang lain sehingga menjadi penguat dan menunjukkan kebenaran periwayatan hadis *mu'an'an* itu.
- e. Rawi yang terindikasi *tadlis* merupakan murid yang paling kuat dalam periwayatannya dari guru yang ia *tadlis*, baik itu dari segi kuantitas periwayatan hadisnya atau dari waktu lamanya belajar bersama gurunya.
- f. Jalur riwayat tertentu dari rawi *mudallis* yang terlepas dari perilaku *tadlis*-nya sebagaimana periwayatan Ibnu Juraij dengan *shigat* '*an'anah* dari Ibnu Abi Malikh yang dinilai *muttasil*, hadis-hadis yang diriwayatkan Al-'Amasy dari Talhah bin Nafi. Kemudian hadis yang diriwayatkan Al-Amasy dari para guru beliau yang banyak diriwayatkannya seperti Ibrahim An-Nakha'i, Abi Salih Al-Saman, Abi Wail, dan yang lainnya.

⁴⁰ Ibnu Hajr, *Tarif Ahlu Tadlis*..., h 14

⁴¹ Ibnu Hajr, *Tarif Ahlu Tadlis*, h 13.

- g. Jalur riwayat dari murid yang memegang teguh untuk selalu selektif kepada periwayat dari guru hadisnya yang dinilai *mudallis*. Seperti Imam Syu'bah menerima riwayat dari Al-'Amasy, Abu Ishaq dan Qatadah.
- h. Terdapat *mutabi'* dari hadis *shigat mu'an'an* yang diriwayatkan pelaku *tadlis* yang mampu menghilangkan kekhawatiran perilaku *tadlis* dalam hadis.
- i. Hadisnya bukan pada hadis yang utama (*usul*) namun hadis-nya sebagai *mutaba'ah* atau *syawhid*.
- j. Status hadisnya harus berstatus *marfu'*, hanya hadis yang berstatus *mawquf* dan *maqthu*. Karena hadisnya tidak termasuk kedalam fokus penyusunan kitabkitab shahih.
- k. Dikatahuinya perantara diantara pelaku *tadlis* dengan rawi yang di-*tadlis*-nya. Karena penolakan hadis dengan *shigah an'anah* karenan adanya kekhawatiran rawi disembunyikan oleh pelaku *tadlis*-nya. Jika rawi tersebut tidak dapat diketahui maka berstatus *majhul*. Hadisnya diterima jika terdapat keterangan terhadap rawi yang menjadi perantaranya seperti periwayatan Humaid At-Tawil yang menerima riwayat dari Anas bin Malik. Karena sebagaimana yang diungkapkan oleh Ibnu Hibban bahwasanya kebanakan jalur periwayatan dari Anas bin Malik akan melalui Tsabit Al-Bunani.⁴²

Ketiga teori di atas digunakan sebagai tolok ukur untuk menentukan validitas dan kedudukan para *mudallis* dalam *Shahih Al-Bukhari* sehingga periwayatan *mudallis* ini menjadi jelas kedudukannya.

G. Metodologi Penelitian

1. Pendekatan dan Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dikarenakan proses penelitian ini menggunakan beberapa pustaka dan literatur yang relevan dengan pembahasan pada penelitian ini. Penelusuran pustaka ini kepada sumber-sumber yang menjadi primer dan sekunder, setelah itu sumber yang dijadikan referensi diolah kembali, menelaah data-data atau materi yang terdapat pada sumber tersebut sehingga dapat ditampilkan, diabstraksikan, dan diinterpretasikan kedalam penelitian ini sehingga penelitian ini menggunakan metode deskriptif-analitis terhadap sumber penelitian.⁴³

⁴² Al-Khalaf, Awwad, *Riwayat AL-Mudallisin fi Shahih Al-Bukhari Jam'uha Takhrijuha Al-Kalamu 'Alaiha*, Dar Al-Basyar Al-Islamiyah, h 26-30

⁴³ Wahyudin Darmalaksana, *Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka dan Studi Lapangan*, (Bandung: Pre-Print Digital Library UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2020), h 3

2. Jenis dan Sumber Data

Jenis dari penelitian ini menggunakan penelitian kepada kepustakaan atau *library reseach*. Proses penelitian ini dilakukan dengan meneliti dan menelaah terhadap buku-buku yang berkaitan dengan penelitian ini. Mengenai sumber data yang digunakan dalam peneliian ini dilakukan kepada sumber yang menjadi primer dan sekunder. Berikut beberapa sumber data yang diambil:

- a. Sumber primer penelitian ini mengacu kepada kitab *mutun al-hadis* seperti kitab *Sahih Al-Bukhar.i*⁴⁴
- b. Sumber sekunder penelitian ini mengacu kepada buku atau kitab yang membahas mengenai Ilmu Hadis dan *Rijal Hadis* (periwayat hadis) seperti karya Awwad Khalaf yaitu penelitian Desertasinya yang berjudul “*Riwayat al-Mudallisin fi Shahih al-Bukhari Jam’uha Takhrijuha al-Kalam ‘Alaiha*”⁴⁵. Tesis M.Syukrillah yang berjudul “*Riwayat Mudallisin dalam Sahih Al-Bukhari dan Shahih Muslim (Telaah Kritis Atas Pemikiran Kamaruddin Amin)*”⁴⁶. Kitab Ibnu Hajar Al-Asqalani yang berjudul “*Ta’rif Ahlu Taqdis bi Maratibi wa al-Mausufin bi Tadlis*”⁴⁷. Kitab Al-Halb yang berjudul “*at-Tabyin Li Asma Al-Mudallisin*”.⁴⁸ *Taisir Ulum Al-Hadits*⁴⁹, *Manhaj Ahlu Naqd*⁵⁰, *Muqaddimah Ibnu Shalah*,⁵¹ *Al-Baits Al-Hatsits*,⁵²

⁴⁴ Al-Bukhari, *Sahih Al-Bukhari*, (Dar Thuq An-Najah, 1422)

⁴⁵ Awwad Khalaf, *Riwayat Al-Mudallisin Sahih Al-Bukhari Jam’ uha Takhrijuha Al-Kalamu ‘Alaiha*, (Maroko: Dar Al-Basyair Al-Islamiyah, 2001).

⁴⁶ Syukurillah, *Riwayat Mudallisin dalam Shahih Al-Bukhari dan Shahih Muslim: Telaah Kritis atas Pemikiran Kamaruddin Amin*, (Surabaya : Pascasarjana UIN Sunan Ampel, 2007)

⁴⁷ Ibnu Hajar Al-Asqalani, *Ta’ rif Ahlu al-Taqdis bi Maratib al-Mausufin bi Tadlis*, (Oman: Maktabah Al-Manar, 1983).

⁴⁸ Burhanuddin Al-Halby, *Al-Tabyin li Asma Al-Mudallisin*, (Beirut: Dar al-Kutub al-Alamiyah, 1986)

⁴⁹ Mahmud Thahan, *Taisir Musthalah Al-Hadits*, (Maktabah Al-Ma’ arif li Nasyar wa At-Tauji’ ,2004).

⁵⁰ Nuruddin Itr, *Manhaj Al-Naqd fi ‘Ulum Al-Hadits*, (Suriyah, Dar Fiqr Dimasqy, 1997)

⁵¹ Ibnu Shalah, *Ulumul Hadist Ma’ rifat bi Muqadimah Ibnu Shalah*.

⁵² ‘Imad Ad-Din Abu Al-Fidai Ismail Ibnu Katsir, *Al-Ba’ its Al-Hatsis Syarh Ikhtishar ‘Ulum Al-Hadists*, (Beirut: Dar Kutub Al-Alamiyah, 2012)

Tadrib Al-Rawi,⁵³ *Tahzib Al-Kamal fi Asma Ar-Rijal*,⁵⁴ *Tahzib Tahzib*,⁵⁵
Taqrib Tahzib,⁵⁶ *Siar 'Alam An-Nubala*.⁵⁷

c. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan teknik dalam pengumpulan datanya dengan cara menggunakan kajian pustaka atau *library reseach*, teknik ini mengumpulkan berbagai macam data yang relevan dengan penelitian ini, kemudian dicatat, dikaji, dan dianalisa, sehingga dibahas menjadi suatu pembahasan yang disesuaikan kepada rumusan masalah.

3. Teknik Analisis Data

Format dalam penulisan penelitian ini penulis menggunakan bentuk deskriptif-analitif, teknik ini bertujuan untuk menggambarkan, meringkas, berbagai kondisi dan situasi sehingga menjadi objek penelitian dan berupaya menaiki realitas sebagai karakter atau gambaran kondisi tertentu. Dengan demikian melalui deskriptif-analitif ini berupaya menggambarkan mengenai konsep *tadlis* dalam ilmu hadis kemudian fenomena *tadlis* pada periwayatan hadis khususnya dalam *Sahih Al-Bukhari* dan menjadikannya sebagai objek penelitian .

Kemudian peneliti ini menggunakan analisis isi yang mana sumber pustaka yang terkumpul dianalisis dan dipilah pembahasan yang sesuai dengan penelitian. Sumber pustaka penelitian ini kebanyakan berbahasa arab sehingga penulis berusaha untuk menterjemahkan sumber pustaka tersebut kemudian memindahkan hasil terjemahan kedalam tulisan mengenai *tadlis* dan periwayatan *mudallis* dalam *Sahih Al-Bukhari*.

H. Sistematika Penelitian

Penulisan mengenai hal ini akan disusun dengan rancangan runtutan bab sebagai berikut

Bab I Pendahuluan yang sedikit mengulas mengenai latar belakang masalah yang menjadi pondasi awal penulisan ini. Pada pendahuluan terdapat juga rumusan masalah,

⁵³ Abdurrahman bin Abi Bakr Jalaluddin Al-Suyuti, *Tadrib Al-Rawi fi Syarh Taqrib Al-Nawawi*,

⁵⁴ Yusuf bin Abdurrahman Al-Mizzi, *Tahzib Al-Kamal fi Asma Al-Rijal*, (Beirut: Muassasah Al-Risalah, 1980)

⁵⁵ Ibnu Hajar Al-Asqalani, *Tahzib Al-Tahzib*, (Al-Hind: Mathbu'ah Dairah Al-Ma'arif an-Nadhamiyah, 1326)

⁵⁶ Ibnu Hajar Al-Asqalani, *Taqrib Al-Tahzib*, (Suriah: Dar Ar-Rasyid, 1986)

⁵⁷ Syamsuddin Abu Abdullah Al-Zahaby, *Siar A ' lam an-Nubala*, (Al-Qahirah: Dar al-Hadits, 2006).

tujuan penelitian kerangka berpikir, daftar pustaka, metode penelitian, dan sistematika penelitian.

Bab II Tinjauan Pustaka yang membahas *tadlis* dalam ilmu hadis, mencakup pembahasan pengertian *tadlis*, macam-macam *tadlis*, sejarah perkembangan *tadlis*, , penetapan rawi sebagai pelaku *tadlis*, cara mengetahui tindakan *tadlis*, validitas dari hadis para *mudallisin*, perbedaan *tadlis* dan *irsal khafi*, cara mengetahui pertemuan anatar rawi, perbedaan *tadlis* dan *inqitah* (terputus), *Thabaqat Al-Mudallisin* (tingkatan pelaku *tadlis*), ketentuan periwayatan *mudallis* dengan *Shighat 'An'anah*, tanggapan ulman mengenai *tadlis*, dan kitab-kitab mengenai *mudallisin*.

Bab III Metodologi Penelitian yang di dalamnya membahas mengenai jenis penelitian yang dilakukan, model penelitian, sumber data penelitian, teknik pengumpulan data, dan metode analisis data.

Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan yang didalamnya membahas para periwayat *mudallisin* dalam *Shahih Al-Bukhari*, kuantitas periwayat *mudallis* dalam *Shahih Al-Bukhari*, dan pandangan ulama mengenai periwayatan *mudallis* dalam *Shahih Al-Bukhari*.

Bab IV : Kesimpulan dan saran

